

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tersebar di berbagai penjuru pulau. Keanekaragaman hayati di Indonesia memiliki sekitar 30.000 spesies tanaman. Kekayaan hayati yang dimiliki Indonesia cukup besar yang dapat dikembangkan terutama untuk obat tradisional.

Obat tradisional telah lama dikenal dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia untuk tujuan pengobatan maupun perawatan kesehatan. Jika ada anggota keluarga atau masyarakat yang sedang menderita suatu penyakit, sebagian masyarakat berinisiasi untuk memanfaatkan tanaman obat yang terdapat di sekitar lingkungannya untuk mereka gunakan dalam pengobatan. Pemanfaatan tanaman berkhasiat obat di masyarakat terus berkembang dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Perkemangan obat tradisional ini dimulai dari ramu-ramuan tradisional yang berkembang ditengah masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu ramuan yang diyakini memiliki khasiat tertentu bagi tubuh manusia, obat tradisional diambil atau diracik dari tanaman-tanaman herbal.

Tanaman Herbal merupakan tumbuhan yang memiliki fungsi dalam pengobatan. Salah satu tanaman yang bisa digunakan sebagai obat yaitu tumbuhan binahong (*Anredera Cordifolia*). Binahong atau piahong (*Anredera cordifolia*) adalah tanaman obat yang tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi dan mempunyai banyak khasiat dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit ringan maupun berat. Tumbuhan menjalar, berbatang lunak, berdaun tunggal, berbunga majemuk, berkhasiat untuk melancarkan peredaran darah dan mengembalikan daya tahan tubuh.

Daun Binahong memiliki berbagai kandungan zat aktif diantaranya flavonoid dan saponin. Binahong positif mengandung saponin pada seluruh bagian dari badan tanamannya, pada daun  $28.14 \pm 0.22$  mg/g, batang  $3.65 \pm 0.11$  mg/g dan umbi  $43.15 \pm 0.10$  mg/g. Selain itu pada rimpang dan umbi nya memiliki kandungan ancardin, suatu molekul protein yang memberikan efek produksi nitrit oksid. (Asmie, 2014)

Kulit merupakan organ terbesar yang menutupi seluruh tubuh dan berfungsi sebagai proteksi dari berbagai macam gangguan baik berupa pengaruh fisik maupun kimia, sehingga kulit sangat rentan terhadap trauma dan terjadinya luka.

Luka terjadi akibat kerusakan atau komponen jaringan yang secara spesifik terdapat substansi jaringan yang rusak atau hilang. Salah satu jenis luka adalah luka bakar. Luas luka bakar mempunyai dampak penting terhadap keadaan fisiologis tubuh. Luka bakar yang lebih dari 20% luas permukaan tubuh dapat mengakibatkan pergeseran cairan tubuh ke dalam ruang interstisium, sehingga dapat terjadi syok hipovolemik. Efek patologis lain yaitu dapat terjadi peningkatan kebutuhan gizi dan hipermetabolik, sehingga meningkatkan pengeluaran panas. Luas luka bakar yang lebih dari 40% luas permukaan tubuh, diperkirakan dapat meningkatkan laju metabolisme istirahat menjadi dua kali lipat dibandingkan normal.

Proses penyembuhan luka bakar merupakan proses yang dinamis, karena berbagai faktor ikut terlibat selama penyembuhan berlangsung. Faktor-faktor yang terlibat antara lain infeksi bakteri, defisiensi nutrisi, penggunaan obat yang sesuai, obesitas, pergerakan pada daerah luka, dan lokasi luka. Jaringan disekitar juga berefek pada laju penyembuhan, seperti kondisi aseptik. Negara maju telah mengkombinasikan strategi preventif dan perbaikan pada perawatan korban luka bakar sebagai upaya menurunkan kejadian luka bakar. Namun pada Negara dengan pendapatan perkapita rendah sampai menengah upaya tersebut belum sempurna diterapkan karena mahalnya biaya (Asmie, 2014).

Berdasarkan penelitian Seflan Syahir Ahliadi, 2014 dengan judul “Pengaruh Salep Ekstrak daun binahong (*Anredera cordifolia Tenore Steenis*) Terhadap Re-epitelisasi Epidermis Pada Luka Bakar Tikus *Sprague dawley* (Studi Pendahuluan Lama Paparan 10 Detik Dengan Plat Besi)” sebagai (Literatur I) menyebutkan bahwa semakin tinggi konsentrasi ekstrak sediaan salep maka semakin cepat pula efek penyembuhan pada luka bakar. Dan berdasarkan peneliti Asmie Utamy Asfar, 2014 dengan judul “Pengaruh Pemberian Salep Ekstrak Daun Binahong (*Anredera cordifolia Tenore Steenis*) Terhadap Reduksi Luas Permukaan Luka Bakar Pada Tikus *Sprague dawley* (Studi Pendahuluan Lama Paparan Luka Bakar 30 Detik dengan Plat Besi)” sebagai (Literatur II) menyebutkan bahwa semakin

tinggi konsentrasi ekstrak sediaan salep maka semakin lambatnya penyerapan sediaan terhadap luka bakar.

Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya daun binahong memiliki efek penyembuhan terhadap luka bakar, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan Study literature Uji Efek Sediaan Salep Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) Terhadap Penyembuhan Luka Bakar pada Tikus (*Sprague dawley*).

## 1.2 Perumusan Masalah

- a. Apakah Uji Efek sediaan salep ekstrak daun binahong (*Anredera cordifolia*) mempunyai khasiat Terhadap Penyembuhan Luka Bakar pada Tikus (*Sprague dawley*)?
- b. Pada konsentrasi berapakah ekstrak daun binahong (*Anredera cordifolia*) mempunyai efek yang hampir sama dengan efek Silver Sulfatiazine dalam penyembuhan luka sayat terhadap tikus (*Sprague dawley*)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Untuk mengetahui efek sediaan salep ekstrak etanol daun binahong (*Anredera cordifolia*) Terhadap Penyembuhan Luka Bakar pada Tikus (*Sprague dawley*).

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pada konsentrasi berapakah sediaan salep ekstrak etanol daun binahong (*Anredera cordifolia*) Terhadap Penyembuhan Luka Bakar pada Tikus (*Sprague dawley*).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat, bahwa daun binahong (*Anredera cordifolia*) memiliki zat berkhasiat untuk menyembuhkan luka bakar.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah bagi peneliti dalam melakukan penelitian.